



Melawan stigmatisasi terhadap pembela hak asasi manusia

Persepsi terhadap pembela HAM dapat mempengaruhi ruang gerak kerja dan keamanan mereka. Terkait hal ini, stigmatisasi merupakan metode yang umum digunakan untuk membuat mereka gentar, dan biasanya dilakukan dengan berbagai cara – mulai dari mengejek, mempermalukan, menyindir, menuduh, menyebarkan kabar palsu dan kebohongan, kampanye hitam, pelecehan secara hukum, dan kriminalisasi. Dampak negatif dari stigmatisasi bisa tersamar bahkan tak terlihat, dan berdampak panjang; salah satunya mungkin berupa lebih banyak ancaman dan serangan terhadap si pembela HAM dan perpecahan dalam komunitas dan gerakan. Melawan stigmatisasi terhadap pembela HAM menjadi langkah yang sangat penting untuk menjamin keamanan dan perlindungan mereka, sama pentingnya seperti memajukan legitimasi praktek HAM yang mereka jalani.

Pendahuluan

Persepsi tentang siapa pembela HAM dan apa yang mereka lakukan sangatlah dinamis, bergantung pada konteks, dan seringkali bersifat politis. Pada beberapa konteks, publik memiliki kesadaran yang rendah tentang hak asasi manusia secara umum dan pekerjaan pembela HAM pada khususnya. Hal ini mempermudah para pelaku stigmatisasi menyebarkan keraguan terhadap kegiatan, motif dan moralitas para pembela HAM, serta menciptakan narasi palsu.

Membentuk persepsi publik: pihak berwenang Negara dan media

Pihak berwenang Negara – mulai dari kepala pemerintahan hingga pejabat lokal – seluruhnya memainkan peranan kuat dalam membentuk persepsi

publik tentang pembela HAM. Di Kolombia, pembela HAM yang kami wawancarai bercerita tentang stigma yang diwariskan mantan Presiden Álvaro Uribe terhadap pembela HAM – termasuk mencap mereka sebagai 'gerilya', 'teroris', dan 'musuh negara'.

Taktik stigmatisasi berubah seiring waktu dan dampaknya biasa tersamar. Seorang perempuan pembela HAM yang bekerja membela hak tahanan politik dan korban konflik di Kolombia, menjelaskan:

Belakangan ini pemerintah sudah berkurang menyebut kami sebagai pasukan gerilya. Topik tersebut sudah mulai hilang. Tapi tuduhan seperti 'perlindungan untuk pembela HAM itu mahal'; 'pembela HAM cuma ingin mencari uang'; 'pembela HAM berbohong tentang ancaman atau membuat sendiri ancaman itu' masih berlanjut. Menerbitkan pernyataan semacam itu di media

memunculkan resiko besar bagi pekerjaan kami... karena tuduhan-tuduhan tersebut menimbulkan perpecahan antara kami dan komunitas dengan siapa kami bekerja.

Di Mesir, pembela HAM yang kami temui bercerita bahwa pihak berwenang Negara berhasil memunculkan distorsi terhadap makna hak asasi manusia dan membuat pembela HAM dikutuk sebagai 'agen asing', 'penghianat', dan 'anti-Mesir'. Di Indonesia, pembela HAM digambarkan secara negatif sebagai orang-orang 'anti-Islam', 'anti-pembangunan', dan 'separatis'. Di Kenya, pembela HAM disebut 'tidak patriotis' atau 'korup'.

Selain menyebut kami teroris, kerusakan terbesar yang mereka lakukan adalah terhadap kehormatan, nama baik dan harga diri kami. Mereka tahu ini sangat merugikan, jadi di satu titik mereka berupaya keras membuat kami kehilangan legitimasi. Mereka melancarkan propaganda, menyerang kami di acara-acara TV dan radio. Hasilnya adalah kerugian moral. Sulit sekali dilawan, tidak ada cara untuk menangkalnya, tidak ada cara untuk menyampaikan lewat media massa bahwa semua itu tidak benar, bahwa pendapat itu harus diperbaiki.

Pengacara yang mewakili korban kejahatan negara, pria, Kolombia

Media memainkan peranan besar dalam membentuk persepsi terhadap pembela HAM. Di kelima negara, para pembela HAM bercerita tentang bahaya yang ditimbulkan media yang salah dalam menyampaikan tentang pekerjaan mereka dan ucapan mereka. Di Mesir, pembela HAM yang kami temui bercerita tentang dampak negatif dari kampanye pencemaran nama baik terhadap hak asasi manusia, aktivisme, dan NGO. Seorang aktivis mahasiswa, pria, berkata:

Hal lain yang menjadi ancaman - dan ini bukan ancaman kecil - adalah pancingan media; bagaimana media dimanipulasi oleh negara sehingga siapapun yang bekerja sebagai pembela HAM dituduh melakukan penghianatan dan bahwa mereka didanai oleh negara asing. [Media] juga menyampaikan kepada warga agar melaporkan pembela HAM yang melakukan kegiatan yang mereka curigai. Segala bentuk kegiatan (politik) perlu diragukan.

Pencitraan negatif di media mengakibatkan pembela HAM kehilangan dukungan - bahkan dari keluarga dan orang terdekat. Seorang peneliti yang bekerja di bidang hak-hak sipil dan politik di Mesir, pria, berkata:

Masalah utama adalah bahwa mayoritas publik tidak memahami pekerjaan kami, sehingga ada kesenjangan. Orang mudah dipengaruhi oleh demonisasi hak asasi manusia di media. Bahkan keluarga dan kerabat kami pun meyakini hal tersebut dan mulai meragukan kami. Jadi

bisa dibayangkan bagaimana pikiran orang lain yang tidak mengenal kami dengan baik.

Kami adalah salah satu target yang diperbolehkan dan disahkan untuk diserang oleh aparat media milik negara di Mesir. Serangan yang saat ini sedang mereka lancarkan terhadap kami bisa sangat parah mulai dari trauma psikologis hingga pancingan untuk pembunuhan. Ketika seorang pembawa acara di TV... secara terbuka menuduh saya menerima dana dari pihak asing dan melatih anak-anak muda untuk menggulingkan rezim yang berkuasa, ayah saya menelpon saya, dan ini memunculkan tekanan pribadi bagi saya.

Pengacara hak asasi manusia, pria, Mesir

Serangan yang datang dari media dapat berdampak panjang. Pencitraan negatif tidak hanya berdampak di satu saat tetapi juga memakan banyak waktu, tenaga dan sumber daya karena menuntut tanggapan dari pembela HAM yang terpaksa membuktikan bahwa mereka 'tidak bersalah' atas tuduhan-tuduhan palsu tersebut. Berikut yang dikatakan oleh sekelompok pria dan wanita pembela HAM dari Ciudad Juárez, Meksiko:

ada label sosial [pada diri kami] - lalu kami menjalani penyelidikan berbulan-bulan dan dianggap bersalah... [lalu dibutuhkan] enam bulan, satu tahun, untuk membuktikan bahwa kami tidak bersalah. Memang itulah tujuan utamanya - mereka ingin mengekspos kami ke media publik - ini jadi ancaman bagi kami.

Akan tetapi, pembela HAM dalam studi kami menyampaikan pentingnya media dalam menumbuhkan kesadaran publik tentang kerja mereka. Mereka seringkali mendapatkan lebih banyak dukungan dari media alternatif dan dapat mengkomunikasikan langsung tentang kerja mereka melalui platform media sosial.

Strategi dan taktik stigmatisasi

Taktik stigmatisasi seringkali memanfaatkan sentimen nasionalis, keagamaan, homofobia, patriarki, rasis, dan/ atau xenophobia yang berkembang di dalam masyarakat untuk membuat pembela HAM terlihat negatif.

Salah satu pendekatan yang umum dilakukan adalah menumbuhkan keraguan terhadap motif pembela HAM, misalnya dengan menuduh mereka mencari keuntungan finansial, politik, atau keuntungan lain.

Pendanaan seringkali digunakan sebagai dasar stigmatisasi, misalnya dengan mempertanyakan jumlah uang yang diterima pembela HAM, sumber pendanaan, dan motif para pendiri dan pembela HAM itu sendiri. Seorang pembela HAM dari Mesir berkata,



[ada] pencemaran nama baik secara sistematis terhadap pembela HAM dan NGO tentang pendanaan.... uang bisa menjadi sumber bahaya dan mudah digunakan untuk mencemarkan nama baik kami.

Beberapa pembela HAM digambarkan sebagai orang-orang yang 'korup', atau 'pemakan dana bantuan' demi kepentingan diri sendiri.

Metode lain yang sering dipakai untuk melekatkan stigma terhadap pembela HAM adalah pelecehan hukum dan kriminalisasi. Beberapa pembela HAM dalam penelitian kami dikenakan tuduhan hukum yang membatasi hak mereka atas kebebasan berekspresi, berpendapat, berserikat dan berkumpul, dan beberapa di antaranya adalah korban dakwaan palsu. Pembela HAM menghadapi kesulitan biaya untuk pembelaan hukum, kerusakan reputasi, hilangnya waktu, serta ketidakpastian dan rasa takut.

Dampak stigmatisasi terhadap pembela HAM sangat luas - termasuk berkurangnya rasa aman, meningkatnya paparan kekerasan, hilangnya dukungan publik, diskriminasi, tekanan terhadap relasi dengan orang lain, keterasingan, tekanan mental dan emosi, dan hilangnya pendanaan dan sumber daya. Stigmatisasi juga memberi kontribusi terhadap fragmentasi dan demobilisasi kolektif, komunitas, dan gerakan sosial.

Gender dan stigmatisasi

Ada dimensi gender di dalam stigmatisasi. Untuk setiap tindakan yang diambil, pembela HAM bergender laki-laki bisa saja mendapat pujian sedangkan perempuan pembela HAM dicela untuk tindakan yang persis sama. Perempuan pembela HAM bercerita bahwa mereka dilabel sebagai 'ibu yang buruk', 'perempuan murahan', dan 'pelacur' karena aktivisme mereka dan beberapa di antaranya dituduh 'membuat malu' keluarga. Stereotipe perempuan pembela HAM adalah 'pembangkok',

'tukang gosip', atau memberi pengaruh buruk. Mereka menjadi sasaran 'hinaan seksual' - seksualitas atau status pernikahan mereka dibahas keburukannya. Di dunia maya, mereka menjadi sasaran pelecehan, serangan, dan doxing (membuka informasi pribadi).

Para perempuan pembela HAM menyatakan bahwa mereka kecewa karena stigmatisasi yang mereka alami terkadang ditanggapi dengan diam, termasuk oleh rekan kerja mereka.

Pembela hak LGBTIQ* terutama menjadi target dan distigmatisasi oleh berbagai kelompok. Ancaman yang mereka hadapi bisa berasal dari siapapun yang memiliki sentimen homofobia, namun kelompok beragama dan pihak berwenang Negara seringkali disebut-sebut sebagai pelaku.

Kami pernah mengalami berbagai kejadian stigmatisasi oleh polisi, di mana mereka membawa saya ke kantor polisi tanpa pembenaran. Mereka memberi stigma buruk karena kami berkeliling membawa kondom untuk kampanye kesehatan seksual. Bukan hanya itu - mereka juga menjelek-jelekkkan kerja HAM. Kami dituduh membeli barang-barang yang katanya dicuri oleh rekan kerja kami [para pekerja seks] dari klien mereka; menjual narkoba; dan memeras mereka agar menjajakan seks di jalan. Hal semacam itu mengirim pesan yang sangat jelas ke masyarakat luas tentang kerja yang kami lakukan. Ini sangat berbahaya bagi kami.

Perempuan-trans pembela HAM, Kolombia

Para pendukung LGBTIQ*, misalnya pengacara yang mewakili di pengadilan, juga mengalami stigmatisasi. Seorang pembela hak asasi LGBTIQ* di Mesir berkata,

...pengacara seringkali rentan terhadap stigmatisasi dan penghinaan di dalam kantor polisi, kantor jaksa penuntut, dan pengadilan. Mereka dibully dan disebut 'pengacara maksiat', sehingga mereka sering menahan diri untuk tidak menangani kasus semacam itu dan lebih memilih menangani kasus politik.

Pembela hak LGBTIQ* juga mengalami stigmatisasi dari dalam komunitas hak asasi manusia dan keluarga mereka. Pembela HAM bercerita bahwa mereka dipanggil dengan sebutan nama-nama yang merendahkan, dilarang membahas tentang hidup mereka, dan dilarang ikut serta dalam demonstrasi publik karena 'mempermalukan' gerakan hak asasi manusia.

Memperkuat legitimasi pembela HAM

Meski mengalami stigmatisasi, banyak pembela HAM dalam penelitian kami menyadari bahwa mereka juga didukung dan dihormati - oleh komunitas yang mereka layani, oleh para korban pelanggaran hak asasi manusia

yang mereka bantu, oleh sesama pembela HAM di negara mereka, dan oleh kelompok-kelompok hak asasi manusia internasional. Seorang perempuan pembela HAM yang menangani hak LGBTIQ* di Kolombia berkata,

Orang melihat pembela HAM sebagai hal besar. Anda merasa terlindungi; anda dipandang sebagai orang yang teguh, sangat kuat, sangat etis, sangat teratur. Rasanya menyenangkan. Sesuatu yang bisa dibanggakan. Ada banyak dukungan.

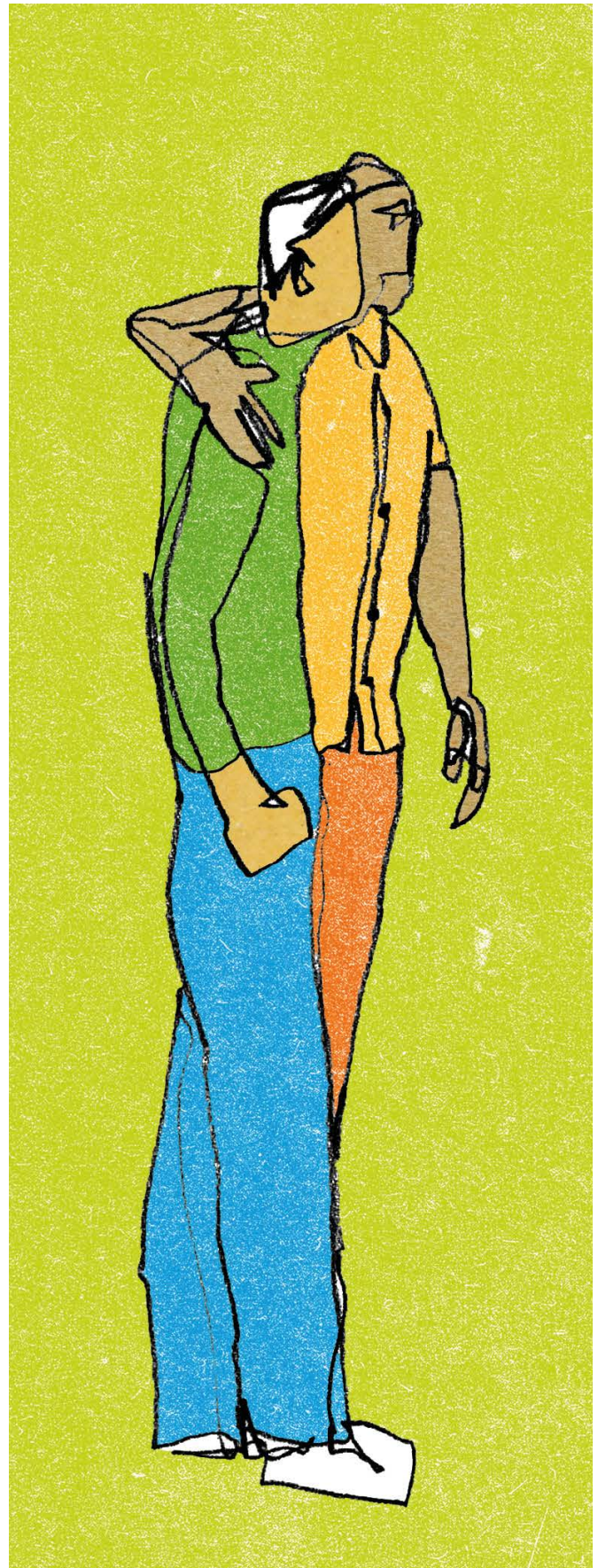
Pengakuan internasional sebagai pembela HAM - misalnya melalui penghargaan, fellowship dan kampanye publik - dapat berdampak positif di tingkat lokal. Akan tetapi, beberapa orang yang terlibat dalam memajukan dan melindungi hak asasi manusia tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai pembela HAM. Beberapa di antaranya berpikir bahwa istilah tersebut hanya berlaku bagi individu yang menonjol, terkenal, dan pernah menghadapi resiko, namun tidak berlaku bagi diri mereka sendiri. Beberapa di antaranya sengaja menghindari menyebut diri sebagai pembela HAM karena khawatir terhadap perhatian negatif yang mungkin muncul. Seorang pembela HAM di Mesir berkata,

Di jalanan, kami tidak bisa berkata bahwa kami [bekerja di bidang] hak asasi manusia, kami lebih baik berkata bahwa kami adalah organisasi sosial - untuk mendapatkan kepercayaan orang lebih dahulu - bahkan meskipun kami sedang membantu mereka dalam sebuah kasus."

Hal yang sama ditemui di Kolombia, seorang perempuan pembela HAM mengatakan, "ada tempat-tempat di mana saya tidak bisa mengakui bahwa saya adalah seorang pembela HAM karena saya tidak yakin bagaimana reaksi orang-orang mendengarnya. Saya akan berkata bahwa saya seorang pengacara."

Pembela HAM berulang kali menyatakan bahwa pengakuan secara publik dari pihak berwenang Negara atas peranan dan legitimasi kegiatan pembela HAM adalah hal yang teramat penting. Seorang perempuan pembela HAM dari Kolombia yang menangani hak tahanan politik dan korban konflik berkata:

Masyarakat internasional bisa membantu, namun pihak berwenang setempat lebih penting. Lebih penting ketika mereka mengakui pekerjaan kami dan apa yang sedang kami lakukan. Pengakuan mereka bahwa apa yang kami lakukan adalah sesuatu yang valid bisa memunculkan banyak kesempatan untuk membangun langkah-langkah keamanan.



Dampak terhadap Praktek

Para pembuat kebijakan, praktisi, dan pembela HAM perlu melakukan hal-hal berikut:

- Mengidentifikasi dan memonitor taktik dan strategi stigmatisasi terhadap hak asasi manusia dan pembela HAM, melacak dampak berlapis yang ditimbulkan
 - Secara publik mengutuk stigmatisasi serta ancaman dan serangan terhadap pembela HAM, bertindak membawa pelaku ke pengadilan
 - Mengadvokasi pencabutan dan perubahan terhadap undang-undang yang membatasi hak atas kebebasan berpendapat, berkumpul dan bermusyawarah, terutama yang dipergunakan untuk melecehkan dan mengkriminalisasi pembela HAM
 - Berinvestasi dalam pendidikan populer tentang Deklarasi Pembela HAM dan hak setiap orang untuk memajukan dan melindungi hak asasi manusia
 - Menyediakan dukungan bagi pembela HAM yang mengalami stigmatisasi dan kriminalisasi
- Mengembangkan strategi untuk melawan stigmatisasi terhadap pembela HAM, dan membangun komunitas dukungan bagi pembela HAM dan aktivisme mereka
 - Meminta pemerintah agar secara publik mengakui pembela HAM dan melindungi mereka melalui undang-undang, kebijakan, dan praktek-praktek yang sesuai dengan tujuh prinsip praktek perlindungan yang baik sebagaimana dinyatakan oleh UN Special Rapporteur untuk situasi pembela HAM, Michel Forst (A/HRC/31/55).

Tentang Proyek ini:

Ringkasan Kebijakan ini didasarkan pada temuan penelitian dari proyek berjudul 'Menjelajahi Resiko, Mengelola Keamanan, dan Menerima Dukungan' yang menelaah pengalaman para pembela HAM yang menghadapi resiko di Indonesia. Penelitian ini juga dilakukan di Kolombia, Meksiko, Mesir, dan Kenya.

Wawancara dan survei terhadap lebih dari 400 pembela HAM dilakukan antara bulan Juli 2015 dan November 2016.



UNIVERSITY
of York

Centre for Applied Human Rights
University of York
Yorkshire House
6 Innovation Close, York Science Park
Heslington, York YO10 5ZF
United Kingdom

+44 (0)1904 325830
cahr-admin@york.ac.uk
york.ac.uk/cahr

Peneliti Utama

Alice M. Nah

Tim Peneliti

Sherif Azer	Irina Ichim
Patricia Bartley	Katrina Maliamauv
Peter Cousins	Erick Monterrosas
Indria Fernida	Patrick Mutahi
Kholoud Hafez	Paola Pacheco Ruiz
Budi Hernawan	Emily Schmitz

Untuk informasi selanjutnya:

securityofdefendersproject.org
security-of-defenders-project@york.ac.uk

Referensi

Nah, A.M., Maliamauv, K. and Bartley, P. (2018) Countering the Stigmatization of Human Rights Defenders, Human Rights Defender Hub Policy Brief 5, Centre for Applied Human Rights, University of York: York, available at securityofdefendersproject.org

Ilustrasi

Lara Luna Bartley

Desain

Design and Print Solutions